

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV
SDN 015 UJUNGBATU KABUPATEN ROKAN HULU**

Dewi Susanti, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

dewi_susanti015@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
082386494660

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *The problem in this research is the poor performance of fourth grade students learn IPA SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, the acquisition value of the average student is 61.52 while the KKM specified is 68, other than that of the 23 students were only 11 or 47.83% students who achieve KKM. Troubleshooting learning, the researchers conducted the study by applying the learning model Contextual Teaching and Learning (CTL). This research is a classroom action research (PTK). This research was conducted in SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, the research subjects fourth graders with the number of 23 students, which consisted of eight male students and 15 female students. This study was conducted by two cycles consisting of two meetings and a daily test at the end of the cycle, data collection techniques used were observation and written tests. The analysis technique used is descriptive analysis of activity data and the results of teachers and students learn science. The study states that the application of learning models CTL can improve learning outcomes IPA. This is evidenced by: (1) the activities of teachers in the first cycle of meetings I obtain a score of 10 (50.00%), meeting II was increased with a score of 12 (60.00%). In the second cycle was a meeting I obtained a score of 15 (75.00%) and at a meeting II obtained a score of 17 (85.00%); (2) the activity of students in the first cycle of meetings I gained a score of 9 (45.00%), at a meeting II was increased with a score of 11 (55.00%). In the second cycle meeting I obtained a score of 14 (70.00%) and in the second meeting of the second cycle obtain a score of 17 (85.00%); and (c) learning outcomes improved with the increasing number of students who reached the KKM of 11 students (47.83%) at the base score to 14 students (60.87%) in the first cycle and increased to 19 students (82.61%) on the second cycle. This means that class into the sample has been completed in the classical style for the thoroughness of more than 80%, in addition to the average learning outcomes increased from a base score is 61.52 into 65.22 in the first cycle and 75.3 in the second cycle.*

Keywords: *Learning Model CTL, IPA Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 015 UJUNGBATU KABUPATEN ROKAN HULU

Dewi Susanti, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

dewi_susanti015@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
082386494660

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, perolehan nilai rata-rata siswa adalah 61,52 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 68, selain itu dari 23 siswa hanya 11 atau 47,83% siswa yang mencapai KKM. Mengatasi masalah pembelajaran tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Roakn Hulu, subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah 23 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian pada akhir siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes tertulis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif tentang data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan: (1) aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 10 (50,00%), pertemuan II mengalami peningkatan dengan skor 12 (60,00%). Pada siklus II pertemua I memperoleh skor 15 (75,00%) dan pada pertemuan II memperoleh skor 17 (85,00%); (2) aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 9 (45,00%), pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan skor 11 (55,00%). Pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 14 (70,00%) dan pada pertemuan II siklus II memperoleh skor 17 (85,00%); dan (c) hasil belajar meningkat ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 11 siswa (47,83%) pada skor dasar menjadi 14 siswa (60,87%) pada siklus I dan meningkat menjadi 19 siswa (82,61%) pada siklus II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal karena ketuntasan lebih dari 80%, selain itu rata-rata hasil belajar meningkat dari skor dasar yaitu 61,52 menjadi 65,22 pada siklus I dan 75.3 pada siklus II.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan diarahkan pada penanaman kemampuan dasar yang meliputi kemampuan belajar (*basic learning skill*), kecakapan, (*basic learning*), respon (*bility*), wawasan penalaran (*coqnizace*), kesadaran akan keselamatan lingkungan (*effecacy*). Sehubungan dengan hal ini, manusia sebagai makhluk sosial akan terjadi interaksi belajar mengajar edukatif antara guru dan siswa sesuai dengan prinsip mengajar. Dalam pembelajaran IPA tujuan pendidikan adalah siswa memahami materi IPA yang dilandasi sikap ilmiah untuk menemukan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menekankan pada pemberian mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Keadaan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep IPA itu sendiri melalui kegiatan ilmiah. Dari pengamatan peneliti pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 015 Ujungbatu, peneliti masih menemukan beberapa kendala, yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 61,52 dengan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 68. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 015 Ujungbatu

Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan		Nilai Rata-rata
	Tuntas	Tidak Tuntas	
23	12 (47,82%)	11 (52,18%)	61,52

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 23 siswa hanya 11 siswa atau 47,82% yang hasil belajarnya tuntas dan 12 siswa atau 52,18% yang hasil belajarnya tidak tuntas. Rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 61,52. Berdasarkan pemaparan di atas, penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IV adalah: (a) keterbatasan buku paket/ buku pengangan siswa; (b) kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi; (c) media pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan buku cetak; (d) dalam PBM guru sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan; dan (e) dalam PBM guru mengajar terlalu monoton.

Berdasarkan masalah di atas perlu diupayakan bagaimana hasil belajar siswa dapat meningkat. Mencari solusi yang tepat maka fasilitator dan motivator hendaknya mampu menggunakan strategi belajar yang melibatkan siswa agar aktif dalam belajar dan guru harus memiliki pemahaman tentang media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat merangsang siswa sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Berkaitan dengan itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu"? Dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Ekokasih (2010) model pembelajaran CTL merupakan pendekatan yang menghubungkan alam pikiran (pengetahuan dan pengalaman) dengan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan, yang berorientasi pada penekanan makna pengetahuan

dan pengalaman melalui hubungan pemanfaatan dalam kehidupan nyata dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pembelajaran CTL dapat memberikan dukungan, penguatan dan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran dengan menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam penerapan model pembelajaran CTL ini menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan menghubungkan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari.

Menurut Sa'ud (2008) langkah-langkah model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Invitasi, tahap invitas ini merupakan tindakan mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan awalnya, tentang materi yang akan dibahas melalui pengumpulan data.
- 2) Tahap Ekplorasi, tahap eksplorasi ini merupakan tindakan memberikan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan data, pengorganisasian dan menginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru.
- 3) Tahap Penjelasan dan Solusi, tahap penjelasan dan solusi ini merupakan tindakan dimana saat siswa memberikan penjelasan dan solusi berdasarkan pada hasil observasi, ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
- 4) Tahap Pengambilan Tindakan, Tahap pengambilan tindakan ini merupakan tindakan dimana siswa dapat memberikan penjelasan dan solusi berdasarkan pada hasil observasi, dan penguatan guru maka siswa dapat membuat keputusan menggambarkan pengetahuan dan keterampilan dengan membuat rangkuman dari gagasan. Pada tahap ini siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan, keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengajukan saran, baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Menurut Sardiman (2014) belajar adalah berubah, artinya belajar berarti akan membawa perubahan individu yang belajar. Menurut Sudjana (2009) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, kegunaannya bagi guru dapat dijadikan sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini akan tercapai ketika siswa sudah memahami belajar dengan di iringi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hasil belajar IPA adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Desember sampai dengan April 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Rokan Hulu dengan jumlah siswa 23 orang, dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Arikunto, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: teknik observasi dan teknik tes. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif tujuan dari analisis ini untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan upaya peningkatan hasil belajar IPA. Dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Skor tes hasil belajar, diperoleh dari analisis:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa yang di peroleh, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfudin, 2011)}$$

Keterangan:

- NR : Presentasi rata-rata aktivitas guru dan siswa
- JS : Jumlah skor yang diperoleh atas aktivitas guru dan siswa
- SM : Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Setelah data aktivitas guru dan siswa dihitung kemudian data tersebut dikategorikan. Adapun pengkategorian aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
91-100	Baik sekali
71-90	Baik
61-70	Cukup
Kurang dari 60	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran CTL dihitung dengan menggunakan rumus:

a) Hasil Belajar secara Individu

Hasil belajar IPA dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

- S : Hasil belajar
 R : Jumlah soal yang dijawab benar
 N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
>85	Sangat tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
41-55	Rendah

b) Ketuntasan secara Klasikal

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
 ST : Jumlah siswa yang tuntas
 N : Jumlah siswa seluruhnya

c) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
 ST : Jumlah siswa yang tuntas
 N : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu kelas IV pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Adapun pelaksanaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama Siklus I (Senin, 11 April 2016)

Pada tahap invitasi guru melakukan appersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan “Anak-anak, apa yang kamu rasakan saat kamu berada di bawah terik Matahari?” Mengapa kulit terasa panas?” Kemudian guru memotivasi siswa. Guru menuliskan materi pembelajaran di papan tulis “Sumber energi panas”. Kemudian siswa mengamati media pembelajaran yang diperlihatkan guru yaitu batu dan penggaris. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang media tersebut yaitu” Anak-anak coba perhatikan bentuk batu ini, coba anak-anak pegang apa yang kalian rasakan panas atau dingin? Apakah batu ini bisa menjadi panas? Mari kita lakukan percobaan untuk membuktikannya. Guru mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh siswa dalam kelompok setiap kelompok ditugaskan untuk membuktikan sumber energi panas. Setelah itu siswa melakukan percobaan dan mendiskusikan hasil temuan dengan teman-teman kelompoknya masing-masing.

Pada tahap penjelasan dan solusi ini setiap kelompok membuat laporan dari percobaan yang mereka lakukan dan perwakilannya masing-masing menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain mendengarkan serta memberikan tanggapan, kemudian siswa dengan bantuan guru menyimpulkan hasil percobaannya. Tahap pengambilan tindakan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan bahwa telah memahami materi pelajaran yaitu ”Apa contoh sumber energi panas? Sebutkan manfaat sumber energi panas?” Siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan merangkum kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa yaitu ”Semua yang menghasilkan panas disebut dengan sumber energi panas, contohnya dua buah batu yang digesekan akan menghasilkan panas. Sumber energi panas diantaranya adalah matahari, api, listrik, gesekan dan lain-lain. Untuk mengetahui pemahan siswa, guru memberikan evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan latihan yang berupa PR kepada siswa.

b) Pertemuan Kedua Siklus I (Jum’at, 15 April 2016)

Pada tahap invitasi guru melakukan appersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan “Anak-anak, apakah pernah melihat kebakaran? Apa yang anak-anak rasakan saat berada di dekat api? Taukah kamu, apa penyebabnya dan mengapa kita merasa kepanasan?” setelah itu guru memotivasi siswa dan menuliskan materi pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Tahap eksplorasi guru menjelaskan pengertian tentang perpindahan panas. Siswa mengamati media yang telah diperlihatkan guru berupa: sendok logam, lilin, korek api, kain, mentega dan lain-lainnya. Kemudian guru memberikan pertanyaan

tentang media tersebut “Anak-anak, coba perhatikan sendok yang ada di atas mejamu. Apa yang anak-anak rasakan? Panas atau dingin? Kemudian jika sendok ini diletakan di atas api, apa yang akan terjadi pada sendok ini? Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh siswa dalam kelompok. Tiap kelompok ditugaskan untuk membuktikan perpindahan panas. Kemudian siswa melakukan percobaan. Pada saat melakukan percobaan siswa terlihat sangat antusias, rasa ingin tahu siswa sangat tinggi. Setelah melakukan percobaan siswa mendiskusikan hasil temuan dengan teman-teman kelompoknya masing-masing.

Tahap penjelasan dan solusi, setiap kelompok membuat laporan percobaan dan perwakilan masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain mendengarkan serta memberi tanggapan. Hasil dari diskusi sebagian kelompok menjawab “Ujung sendok yang diberi mentega bila didekatkan pada api lilin, ternyata mentega tersebut akan menjadi cair karena adanya perpindahan panas dari api lilin ke ujung sendok tersebut. Pada percobaan selanjutnya ternyata spiral bergerak, yang disebabkan oleh adanya perpindahan panas dari api lilin yang didekatkan ke ujung spiral menyebabkan spiral bergerak dan akhirnya lama-kelamaan spiral akan terbakar, begitu juga pada percobaan berikutnya sapu tangan yang basah bila dijemur di bawah terik matahari lama-kelamaan akan menjadi kering dan sapu tangan akan terasa panas. Tahap pengambilan tindakan guru menyampaikan materi pelajaran secara keseluruhan untuk merangkamkan kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa yaitu: panas dapat berpindah dan perpindahan panas disebut dengan kalor. Perpindahan panas terjadi dengan tiga cara yaitu: konduksi, konveksi, dan radiasi kemudian dilanjutkan dengan refleksi terhadap kegiatan siswa dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi pembelajaran seperti: “Apa yang dimaksud dengan kalor? Sebutkan tiga cara perpindahan panas? Jelaskan dan berikan contoh! Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan evaluasi yang akan dikerjakan di buku latihan, sebagai tindak lanjut, guru memberikan latihan yang berupa PR kepada siswa lalu siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pembelajaran hasil percobaan.

d) Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan membahas kembali hasil penelitian siklus pertama. Hasil yang dibahas berupa kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang ditemui sebelumnya. Refleksi dilakukan setelah UH I berlangsung. Hasil dari UH I ditemui sebagian siswa secara individu masih ada yang belum tuntas yaitu sebanyak 11 orang siswa dengan presentasi 47%, dan sebanyak 12 orang siswa yang tuntas, dengan presentasi siswa 52% dan masih ada beberapa siswa yang tidak aktif baik secara individu ataupun pada kelompok belajar. Dalam mengerjakan LKS tidak semua siswa yang mengerjakan secara keseluruhan. Dengan melihat hasil refleksi siklus I perlu perencanaan perbaikan pada siklus II, yaitu guru harus lebih meningkatkan motivasi siswa supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran.

e) Pertemuan Keempat Siklus II (Jum'at, 22 April 2016)

Tahap invitasi sebelum memulai pembelajaran guru melakukan appersepsi, yaitu dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan “Anak-anak, apakah mendengar bunyi seruling? Mengapa seruling bila ditiup menghasilkan bunyi? Setelah melakukan appersepsi guru memotivasi siswa kemudian menuliskan materi pembelajaran di papan tulis “Sumber energi bunyi” Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Tahap eksplorasi, pada tahap II guru menjelaskan pengertian tentang energi bunyi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru meminta siswa mengamati media yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati media yang telah diperlihatkan guru berupa: Kaleng bekas dan karet gelang. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, yaitu “Anak-anak pegang, dan goyangkan kaleng tersebut, Apakah kaleng ini dapat menghasilkan bunyi? Siswa akan menemukan jawaban tersebut setelah mereka melakukan percobaan. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompoknya, kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan siswa di dalam kelompoknya. Tiap kelompok ditugaskan untuk membuktikan sumber bunyi, siswa melakukan percobaan dan mendiskusikannya dengan teman-teman kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan ini siswa sangat aktif dan mulai bekerja sama dalam kelompok dalam melakukan percobaan pada materi sumber energi bunyi. Tahap penjelasan dan solusi setiap kelompok akan membuat laporan percobaan. Tiap kelompok dapat mewakili teman kelompoknya untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok yang lain bertanya dan menanggapi. Kemudian siswa dengan bantuan guru menyimpulkan hasil percobaan.

Tahap pengambilan tindakan, pada tahap ini guru melakukan refleksi terhadap kegiatan siswa dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi pelajaran seperti ”Apa yang dimaksud dengan sumber energi bunyi? Coba sebutkan sumber energi bunyi kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pembelajaran oleh siswa dengan bantuan guru untuk merangkum materi pembelajaran secara keseluruhan yaitu: sumber energi bunyi adalah segala sesuatu yang menghasilkan bunyi, contohnya gong yang dipukul, gitar yang dipetik, bunyi tersebut dihasilkan oleh getaran. Bunyi ada yang keras dan ada yang lemah. Kuat dan lemahnya bunyi ditentukan oleh gelombang. Bunyi yang beraturan disebut dengan frekuensi. Untuk mengetahui pemahaman siswa, Guru memberikan evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan latihan sebagai PR kepada siswa akhir pembelajaran ditutup dengan do'a dan salam.

f) Pertemuan Kelima Siklus II (Senin, 25 April 2016)

Tahap invitasi sebelum memulai pelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa yaitu “Anak-anak, apakah pernah mendengar bunyi guntur saat hujan turun? Mengapa kita bisa mendengar suara guntur? Kemudian siswa memotivasi dan menuliskan materi pembelajaran di papan tulis yaitu “Perambatan bunyi” Lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap eksplorasi, lalu pada tahap ini dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang perambatan bunyi serta memberikan beberapa contoh tentang perambatan bunyi dan

memberikan beberapa contoh perambatan bunyi yang terdapat ada di lingkungan kita sehari-hari, kemudian siswa mengamati media yang diperlihatkan guru yang berupa baskom, air, dua buah batu, meja dan pensil, lalu dilanjutkan dengan menayakan siswa “Apa yang kamu rasakan dan apa yang terjadi bila kamu meletakkan, telingamu di atas meja? Dan apa yang kamu rasakan jika salah seorang teman memukul ujung meja tersebut? Untuk membuktikannya mari kita lakukan percobaan. Guru mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan siswa di dalam kelompoknya masing-masing. Tiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan dan membuktikan hasil percobaannya masing-masing.

Tahap pengambilan tindakan, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi pembelajaran yaitu ”Sebutkan cara perambatan buyi? Sebutkan contoh perambatan bunyi, kemudian siswa dengan batuan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh siswa yaitu “Bunyi tidak dapat terjadi dan tidak dapat terdengar tanpa media perantara (media). Bunyi dapat merambat dari sumber bunyi ke tempat lain melalui media. Media perambatan bunyi adalah: benda padat, benda gas dan benda cair. Contohnya adalah: bunyi guntur. Untuk mengetahui pemahaman siswa guru memberikan evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan latihan yang berupa PR kepada siswa. Kemudian akhir dari pembelajaran ditutup dengan do’a dan salam.

g) Refleksi Siklus II

Pada tahap refleksi ini peneliti mengulas kembali hasil penelitian pada penelitian siklus II. Pada siklus ini terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar secara individu, dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) Karena pada pembelajaran ini guru selalu mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi pembelajaran. Selama menggunakan model pembelajaran CTL ini aktivitas guru dan siswa semakin meningkat. Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan pada tahap pelaksanaan penelitian kemudian dianalisis. Adapun data yang dianalisis adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan observer, selama proses pembelajaran pada materi pokok energi dan perubahannya dengan penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	10	12	15	17
Persentase	50.00	60.00	75.00	85.00
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berkategori rendah dengan perolehan skor sebesar 10 atau 50,00%. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 12 atau 60,00% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 15 atau 75,00% dengan kategori baik, dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 17 atau 85,00% dengan kategori sangat baik.

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer, selama proses pembelajaran pada materi pokok energi dan perubahannya dengan penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	9	11	14	17
Persentase	45.00	55.00	70.00	85.00
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I berkategori kurang dengan perolehan skor sebesar 9 atau 45%. Pada siklus I pertemuan II aktivitas siswa meningkat dengan memperoleh kategori cukup dengan skor 11 atau 55,00%. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa memperoleh kategori baik dengan skor 14 atau 70,00%, dan pada siklus II pertemuan II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan skor 17 atau 85,00%.

3. Analisis Hasil Belajar IPA

Pengumpulan data hasil belajar IPA dilakukan pada setiap akhir pertemuan siklus, data hasil belajar ini diperoleh melalui hasil ulangan harian I dan II. Hasil belajar kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan-peningkatan yang terjadi setelah dilakukan penerapan model pembelajaran CTL. Adapun hasil analisis data adalah sebagai berikut.

a) Hasil Belajar secara Individu dan Klasikal

Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, perolehan data ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar IPA secara Individu dan Klasikal

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
SD		11	12	47.83	Tidak Tuntas
UH I	23	14	8	60.87	Tidak Tuntas
UH II		19	4	82.61	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan data hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran CTL memperlihatkan bahwa pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa atau 47,83%, pada ulangan harian I pada siklus I ketuntasan individu siswa mengalami peningkatan dengan jumlah 14 siswa atau 60,87% dan pada ulangan harian II pada siklus II ketuntasan individu mengalami peningkatan dengan jumlah 19 siswa atau 82,61%. Ketuntasan klasikal siswa berdasarkan tabel di atas pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada skor dasar ketuntasan klasikal memperoleh skor sebesar 47,83% dengan kategori tidak tuntas, pada ulangan harian I pada siklus I meningkat dengan memperoleh data sebesar 60,87% dengan kategori tidak tuntas, dan pada ulangan harian II pada siklus II meningkat dengan memperoleh data sebesar 82,61%. Berdasarkan perolehan data pada ulangan harian II pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai, hal ini dikarenakan perolehan data sudah melebihi syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80.

b) Peningkatan Hasil Belajar IPA

Berdasarkan penjelasan tentang ketuntasan hasil belajar siswa di atas, hasil belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Data Peningkatan Hasil Belajar IPA

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	61,52	Sedang	
UH I	65,22	Sedang	3,7%
UH II	76,3	Tinggi	11,08%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar IPA pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa memperoleh skor sebesar 61,52 dengan kategori sedang. Pada ulangan harian I pada siklus I nilai rata-rata siswa

mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 65,22 dengan kategori sedang, dan pada ulangan harian II pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 76,3 dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar pada skor dasar dan ulangan harian I pada siklus I meningkat sebesar 3,7% Dan kenaikan hasil belajar siswa dari ulangan harian I pada siklus I dan ulangan harian II pada siklus II meningkat sebesar 11,08%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran (CTL). Peningkatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa diperoleh melalui penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaan penelitian peneliti melakukan penelitian selama dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan akhir pada setiap akhir siklusnya. Peningkatan tersebut tercapai dikarenakan pembelajaran CTL memberikan dukungan, penguatan dan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran dengan menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Dalam penerapan model pembelajaran CTL ini menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan menghubungkan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Sehingga dengan pembelajaran CTL, siswa diharapkan memperoleh makna dari apa yang dipelajarinya dan mampu menghubungkan dengan kenyataan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna (Ekokasih, 2010). Melalui penerapan pembelajaran CTL aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru memperoleh kategori rendah dengan perolehan skor sebesar 10 atau 50,00%. Hal ini dikarenakan: (1) guru belum mampu memotivasi siswa dalam menggali pengetahuan awalnya; (2) guru belum dapat mengorganisir dengan baik siswa dalam kelompok; (3) guru belum dapat mengelola kelas dengan optimal; (4) guru belum menguasai model pembelajaran CTL; dan (5) guru belum dapat mengkondisikan siswa dalam melakukan percobaan. Pada pertemuan II siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan kategori cukup dengan skor 12 atau 60,00%. Adapun perbaikan yang muncul adalah: (1) guru sudah dapat memotivasi siswa; (2) guru sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran CTL; (3) guru sudah mulai menguasai kelas. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan dengan memperoleh kategori baik dengan skor 15 atau 75,00% dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan kategori sangat baik dengan skor 17 atau 85%. Hal ini terjadi dikarenakan sudah optimalnya pelaksanaan guru sesuai dengan yang direncanakan.

Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh kategori kurang dengan perolehan skor 9 atau 45,00%. Penyebab rendahnya aktivitas pada pertemuan ini adalah: (1) pada saat melakukan percobaan masih banyak siswa yang malu; (2) untuk menyampaikan hasil penemuannya dalam kelompok; (3) pada saat guru bertanya masih banyak siswa yang malu untuk bertanya; (4) selanjutnya dalam mengerjakan LKS siswa masih banyak siswa yang malas sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang tertib karena masih banyak siswa yang bermain; (5) kelas menjadi rebut; dan (6) selain itu sebagian siswa ada yang belum mengerti dengan apa yang akan mereka kerjakan. Pada pertemuan II siklus I aktivitas siswa meningkat dengan kategori cukup dengan

skor 11 atau 55,00%. Adapun perbaikan yang muncul adalah: (1) siswa sudah mulai berani untuk bertanya, menyampaikan gagasan; (2) siswa sudah berani mendiskusikan hasil percobaannya di depan kelas; (3) siswa sebagian besar sudah tidak bermain saat kegiatan pembelajaran. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan kategori baik dengan skor 14 atau 70,00% dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan skor 17 atau 85,00%.

Pada skor dasar hasil belajar siswa berkategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 61,52. Hal ini dikarenakan oleh: (a) keterbatasan buku paket/ buku pengangan siswa; (b) kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi; (c) media pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan buku cetak; (d) dalam PBM guru sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan; dan (e) dalam PBM guru mengajar terlalu monoton. Pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang dengan perolehan nilai UH I sebesar 65,22. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran CTL, adapun perbaikan terhadap kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa adalah: (a) memperbaiki kemampuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi; (b) menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik; (c) menggunakan model pembelajaran CTL; dan (d) merubah orientasi kegiatan pembelajaran yang monoton menjadi lebih bervariasi. Pada ulangan harian siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai 76,3 dengan kategori tinggi. Melalui penerapan model pembelajaran CTL aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa meningkat. Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Peningkatan dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

1. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 50,00% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 60,00%. Pada siklus II pertemua I memperoleh persentase 75,00% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 85,00%.
2. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 45,00% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 55,00%. Pada siklus II pertemua I memperoleh persentase 70,00% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 85,00%.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 11 orang atau 47,83 %, pada skor dasar menjadi 14 orang atau 60,87% pada siklus I dan meningkat menjadi 19 orang atau 82,61% pada siklus

II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal karena ketuntasan lebih dari 80%. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 61,52 menjadi 65,22 pada siklus I dan 76,3 pada siklus II.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, adapun rekomendasinya sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya dalam kegiatan belajar lebih interaktif dan mengkaitkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan model pembelajaran CTL.
2. Bagi guru, hendaknya menerapkan model penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) hal ini dikarenakan model CTL memberikan dukungan dan penguatan, pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran dengan menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari
3. Bagi sekolah, hendaknya memberikan dorongan kepada guru-guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran salah satunya dengan memberikan pelatihan bagaimana kegiatan pembelajaran dengan model yang interaktif seperti model pembelajaran CTL.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian hendaknya menambahkan variable penelitian, yaitu dengan mengkombinasikan penerapan model pembelajaran CTL melalui penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekokasih. 2010. *Pendekatan Berbasis Kecakapan Hidup dan Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. Genesindo
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Roesda Karya
- Sardiman. 2014. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Sau'd. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfa Beta
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani